

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan merupakan bagian penting yang berperan dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Kualitas pendidikan di Indonesia pun secara terus menerus mengalami banyak perbaikan dengan tujuan agar lebih mampu melahirkan generasi yang berkualitas unggul serta ideal. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pun unsur-unsur di dalam pendidikan senantiasa dievaluasi secara berkelanjutan.¹

Di antara beberapa jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan tertinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan pasca jenjang menengah atas yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, perguruan tinggi menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan.

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 9.

Dalam UU RI mengenai pendidikan tinggi No. 12 tahun 2012 pasal 4 bahwa fungsi pertama dari ke-tiga fungsi yang dimiliki oleh pendidikan tinggi adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Berdasarkan isi dari undang-undnag tersebut, fungsi ini dapat dimaknai bahwa segenap *civitas ademica* perguruan tinggi dibebani tanggung jawab untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat secara luas dan memulai upaya tersebut di lingkungan *civitas academica* perguruan tinggi itu sendiri.

Mahasiswa adalah sebutan bagi pelajar yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Sebagai bagian dari *civitas academica* perguruan tinggi selain dosen yang diposisikan sebagai insan dewasa, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memperlakukan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai paradigma baik di dalam amal maupun moral.³

Selain itu, dijelaskan pula di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan tinggi yang paling awal disebutkan pada Bab I Pasal 5 adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi bertujuan untuk

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Bab I Pasal 2, hlm. 5.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Bab I Pasal 2, hlm. 5.

mengembangkan potensi dan karakter mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁴

Dari pemaparan singkat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya mahasiswa merupakan salah satu elemen yang paling diharapkan dapat berperan mengentaskan permasalahan bangsa terutama dalam persoalan karakter dan moralitas bangsa Indonesia. Ironisnya, dewasa ini justru banyak fakta yang mengindikasikan kemerosotan moral generasi muda tak terkecuali mahasiswa. Banyaknya pemberitaan mengenai kenakalan dan penyimpangan mahasiswa yang dapat kita jumpai di media *mainstream* maupun di media sosial dapat diartikan sebagai bukti kurangnya optimalisasi fungsi pendidikan tinggi.⁵

Di antara kelakuan menyimpang mahasiswa adalah kasus yang mengakibatkan seorang mahasiswi UGM yang menjadi korban pemerkosaan saat menjalani KKN di Maluku oleh rekan sejawatnya pada pertengahan tahun 2018,⁶ pernyataan resmi Polres Kota Malang yang mengungkapkan bahwa dari 237 kasus narkoba yang terungkap, (Januari-November 2017) 32 pelaku

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Bab I Pasal 5, hlm. 7.

⁵Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 92
Samsul Munir Amin, Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 176.

⁶ Danu Damarjati, "Pemukosaan Mahasiswi KKN Pulau Seram Bikin Heboh Kampus Biru", <https://m.detik.com/news/berita/d-43626014/pemukosaan-mahasiswi-kkn-pulau-seram-bikin-heboh-kampus-biru/>, diakses 12 Maret 2019., diakses 12 Maret 2019.

bahkan pengedaranya adalah mahasiswa,⁷ disusul dengan pemberitaan perilaku menyimpang seorang mahasiswi di Kupang yang kedapatan tengah melakukan perselingkuhan dengan suami orang yang tidak lain adalah dosennya di perguruan tinggi tempatnya berkuliah.⁸ Dari berbagai fenomena degradasi moral yang masih begitu banyak, pendidikan karakter terbilang belum menjumpai hasil yang optimal. Meski demikian, pendidikan karakter masih menjadi solusi yang paling sesuai bagi dunia pendidikan untuk membenahi moralitas bangsa Indonesia terutama generasi muda termasuk mahasiswa.

Pendidikan karakter yang secara mendalam mengkaji perihal humanitas bangsa Indonesia dalam konteks hari ini terbilang sangat relevan untuk menjadi jalan keluar atas permasalahan krisis moral yang tengah menjangkiti generasi bangsa Indonesia meskipun jika dipandang dari sisi lain, ramainya diskursus mengenai pendidikan karakter pun juga dapat diartikan sebagai isyarat yang meng-aminkan adanya krisis moral dan kecacatan karakter generasi bangsa Indonesia. Berbagai upaya mengatasi buruknya moralitas dan karakter generasi bangsa Indonesia tentu sudah dilakukan termasuk pemberlakuan berbagai hukuman atau sanksi di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Selain itu, berbagai alternatif lain juga telah

⁷ Jawapos, “Mahasiswa Malang Mulai Jadi Target Empuk Pengedar Narkoba”, <https://m.jawapos.com/jpg-today/13/10/2017/mahasiswa/malang-mulai-jadi-sasaran-empuk-pengedar-narkoba/>, diakses 12 Maret 2019.

⁸ Faisal, “Dosen Digrebek Istri dan Anak Saat Selingkuh,...”, <https://www.google.com/amp/aceh.tribunnews.com/amp/2019/01/14/dosen-digrebek-istri-dan-anak-saat-selingkuh--mahasiswi-ini-nekat-cium-dosennya-di-depan-istri-sahcom>, diakses 12 Maret 2019.

banyak diberlakukan untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi permasalahan budaya dan karakter bangsa Indonesia.⁹

Berbagai perilaku amoral hingga criminal mahasiswa yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia tersebut hanyalah sedikit contoh dari kompleksitas permasalahan moral bangsa. Selain hal-hal di atas, tentu masih sangat banyak kasus-kasus serupa yang ada di kalangan mahasiswa.

Kenyataan memilukan sebagaimana di atas seolah menjadi momok menakutkan bagi masyarakat kota-kota yang di dalamnya terdapat banyak perguruan tinggi dan menjadi kota tujuan bagi para mahasiswa untuk menempuh pendidikan tinggi. Di antara kota-kota di Indonesia yang semacam itu adalah Kota Malang. Sebutan “Kota Pendidikan” yang disandang oleh Kota Malang tidak lepas dari banyaknya lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi yang ada di “Kota Dingin” ini yang disusul dengan besarnya minat para mahasiswa yang berdatangan dari berbagai wilayah di Indonesia yang kian bertambah dari tahun ke tahun.

Di saat seperti ini, kehadiran pesantren yang membuka kesempatan bagi para mahasiswa seakan merupakan angin segar bagi mereka yang berniat untuk kuliah sambil “nyantri” dalam waktu bersamaan. Sebagai salah satu Pendidikan nonformal yang telah ada sejak zaman dahulu, kurikulum pendidikan dalam pesantren dikenal masyarakat bukan hanya menanamkan

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2012), hlm. 25.

intelektualitas sebagaimana kebanyakan lembaga pendidikan formal kebanyakan melainkan justru cenderung pada pembinaan akhlak atau pembentukan karakter serta nilai-nilai keagamaan dengan sistem dan metode tersendiri terhadap santri-santrinya sehingga dapat menanggulangi atau setidaknya meminimalisir degradasi moral dan karakter santri mahasiswa.¹⁰ Hal ini senada pula dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa, berakhlak mulia serta bertanggung jawab.¹¹

Dalam kata pengantar buku Atlas Wali Songo yang di tulis oleh Agus Sunyoto, KH. Said Aqil Siraj mengatakan bahwa pesantren, merupakan lembaga pendidikan warisan Wali Songo. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dari pesantren inilah lahir para ulama dan tokoh-tokoh besar di negeri ini.¹² Salah satu pesantren yang menjadi tempat nyantri para mahasiswa di Kota Malang adalah pesantren Sabilurrosyad. Secara geografis, pesantren yang diasuh oleh KH. Marzuki Mustamar dan beberapa pengasuh lainnya ini terletak di dusun Gasek, desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Malang.

¹⁰ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern Imim Pencetak Muslim Modern* (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), hlm. 82.

¹¹ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bab I, pasal 1.

¹² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), hlm. ix. Ahmadi dan Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), hlm. 14-15.

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang lebih akrab disapa masyarakat dengan sebutan “Pondok Gasek” ini secara administratif bernaung di bawah yayasan Sabilurrosyad yang diprakarsai pada tahun 1989 oleh beberapa kyai yaitu; KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H. Mahmudi Zainuri dan M. Rifa’i Chaliq.¹³

Pada awalnya, adanya pondok pesantren ini dimaksudkan sebagai sarana dakwah dalam mempertahankan dan memperkuat akidah islam masyarakat setempat yang pada waktu itu justru banyak di antaranya merupakan nonmuslim (Kristen).

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang kini bukan hanya menjadi tempat nyantri bagi masyarakat sekitar dan justru banyak diminati oleh santri-santri yang berasal dari luar kota termasuk santri yang juga merupakan mahasiswa berbagai perguruan tinggi di Kota Malang.

Mendapati berbagai keterkaitan antara permasalahan karakter mahasiswa di Kota Malang dengan keberadaan pondok pesantren yang menyediakan kurikulum khusus bagi mahasiswa Kota Malang maka peneliti merasa terpanggil untuk melakukan penelitian dengan judul; **“Pendidikan Karakter Santri Mahasiswa Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang”**.

¹³ Gasek, “Pondok Pesantren Sabilurrosyad: Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad”, ponpesgasek.blogspot.com/2016/10/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren.html?m=1, diakses 11 Maret 2019.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter santri mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak yang bergelut dan berkepentingan di bidang pendidikan. Berikut ini adalah manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang memperluas wawasan mengenai pendidikan karakter bagi santri mahasiswa di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengayaan dalam keilmuan, wawasan dan pengalaman untuk peneliti.

b. Manfaat bagi pendidik/Asatidz Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Bagi semua pendidik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai dokumen yang menyajikan paparan mengenai pendidikan karakter santri mahasiswa yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sehingga mampu menjadi bahan evaluasi maupun inovasi di masa mendatang.

c. Manfaat Santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman para santri mahasiswa sebagai peserta didik mengenai pendidikan karakter yang merupakan bagian terpenting dari segala agenda pendidikan baik

pendidikan formal (pendidikan tinggi) maupun nonformal (pondok pesantren) agar kemudian mereka lebih memberi perhatian pada karakter dirinya.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian yang telah dicari dan ditemukan, peneliti mendapati beberapa skripsi yang telah meneliti perihal pendidikan karakter, namun hasil penelitian tersebut memiliki konteks serta fokus penelitian yang tentu saja berbeda dengan penelitian ini.

Berikut ini adalah beberapa skripsi terkait:

TABEL I

Nama Peneliti	Judul Skripsi	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Ahmad Khawasi	<i>Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah</i>	Untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi karakter siswa MI Islamiyah, Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya MI Islamiyah dalam pembentukan Karakter, Untuk mengidentifikasi apa faktor pendukung dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Pertama</i> , kondisi karakter siswa MI Islamiyah khususnya religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab siswa sudah baik. <i>Kedua</i> , upaya yang dilakukan madrasah	Di antara perberdaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah konteks dan subjek penelitian yang berlainan ; penelitian skripsi tersebut dilakukan di Madrasah

		penghambat.	sudah cukup baik. <i>Ketiga</i> , untuk faktor penghambat bagi madrasah adalah lingkungan belajar yang masih satu lokasi dengan SMP dan TK.	Ibtidaiyah, sedangkan skripsi ini adalah buah penelitian di Pesantren Mahasiswa. Selain itu lokasi penelitian tersebut bertempat di lembaga pendidikan formal sedangkan penelitian ini berlokasi di lembaga pendidikan nonformal.
Khusnul Istikharoh	<i>Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa</i>	Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang integrasi Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Pertama</i> , pelaksanaan integrasi Pendidikan Karakter MAN Pakem dilakukan dengan cara pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. <i>Kedua</i> ,	Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah <i>Pertama</i> , subyek penelitian yang berbeda. Skripsi tersebut bertempat di lembaga formal Madrasah Aliyah Negeri, maka di skripsi ini

			<p>pelaksanaan integrasi Pendidikan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi maupun tindak lanjut pembelajaran.</p> <p><i>Ketiga</i>, faktor penghambat adalah pengawasan guru yang belum maksimal, metode pembelajaran yang monoton, kesadaran dan motivasi dalam belajar, pengaruh teman dan faktor keluarga.</p>	<p>bertempat di lembaga nonformal yaitu Pesantren .</p>
--	--	--	---	---

F. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca, berikut akan dijelaskan definisi operasional penelitian skripsi berjudul “Pendidikan Karakter Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang” ini secara jelas dan singkat.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁴

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah upaya-upaya Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dalam mendidik karakter santri mahasiswa.

3. Santri Mahasiswa

Menurut bahasa, kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta, “shastri” yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti orang-orang yang mendalami kitab suci, agama dan pengetahuan.

¹⁴ Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), Cet ke-1, hlm. 18-19.

Sedangkan menurut A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji.¹⁵

Pendapat Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa kata “Santri” berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat kedua adalah bahwa kata “santri” berasal dari kata “cantrik” berarti seorang yang mengikuti kemanapun guru pergi maupun menetap.¹⁶ Secara umum, santri adalah sebutan bagi seseorang yang menempuh pendidikan Ilmu Agama Islam di sebuah tempat yang dinamakan Pesantren. Sedangkan istilah “santri mahasiswa” dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang sekaligus berstatus mahasiswa atau dalam waktu bersamaan juga berstatus mahasiswa atau sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduuq* yang berarti hotel atau tempat penginapan yang kemudian di Indonesia disejajarkan dengan padepokan atau asrama. Sedangkan pesantren adalah

¹⁵ Babun Suharto, “*Dari Pesantren Untuk Umat : Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*”, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

¹⁶ Yasmadi, “*Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*”, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

evolusi dari kata “pesantrian” yang bermakna tempat, waktu dan proses santri.¹⁷

Dalam penelitian ini, pondok pesantren mahasiswa dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang menjadi tempat *nyantri* termasuk bagi para mahasiswa

¹⁷ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005). Hlm. 80